

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu elemen dari suatu entitas perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikannya menjadi suatu penyaji terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Laporan keuangan berisikan informasi yang penting tentang perusahaan yaitu menyangkut dengan hal posisi keuangan serta bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam periode tertentu. Laporan Keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi posisi keuangan yang berguna bagi sejumlah pemakai (internal dan eksternal perusahaan) (Syafri, 2011). Sedangkan PSAK No. 1 (2015) mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian posisi keuangan secara terstruktur dari suatu entitas. Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dimuat pada PSAK (2009), memuat empat karakteristik utama laporan keuangan, yaitu mudah dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan agar informasi laporan keuangan dapat lebih bermanfaat bagi para penggunannya dalam mengambil keputusan. Kualitas laporan keuangan yang baik mengharuskan laporan keuangan tersebut mudah untuk segera dipahami oleh pemakai, yang diasumsikan bahwa pemakai tersebut adalah orang awam sehingga laporan keuangan perusahaan diberikan penjelasan agar para pemakai dapat memahaminya. Selain mudah dipahami, kualitas laporan keuangan juga ditentukan berdasarkan keandalan

suatu informasi tersebut (menggambarkan keadaan atau peristiwa sesuai dengan yang sebenarnya). Untuk menjaga kualitas laporan keuangan, maka informasi-informasi tersebut harus dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya untuk menemukan masalah ataupun mengatasinya. Selain unsur-unsur tersebut, kualitas laporan keuangan ditentukan berdasarkan ketepatanwaktuan informasi yang disampaikan sehingga dianggap relevan. Dengan demikian laporan keuangan yang memenuhi aspek-aspek tersebut akan memberikan nilai tambah perusahaan terhadap pihak-pihak eksternal dan internal pengguna laporan keuangan perusahaan terkait.

Menurut Prameswari (2015), data yang terkandung pada laporan keuangan bermanfaat untuk mengambil keputusan jika diberikan dengan cepat dan dipublikasikan. Untuk memperkuat argumen dari Prameswari (2015), Kurniawati (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa informasi dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan terkait secara baik jika disampaikan tepat waktu. Informasi yang cepat dan tepat adalah informasi yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan tersebut. Selain itu, mengacu pada undang-undang no. 8 tahun 1995 dan peraturan BAPEPAMLK (yang sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan) selaku badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan No. KEP-36/PM/2003, yaitu laporan keuangan hasil audit dengan pendapat wajar, wajib dilaporkan kepada BAPEPAM-LK paling lama pada 90 hari pertama atau akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan bagi perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun yang belum (peraturan tersebut ditulis kembali dengan beberapa

amandemen menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik).

Rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan auditnya disebut dengan istilah *audit delay* (Subekti, 2005). Rentang waktu tersebut sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, baik dari pihak eksternal maupun internal. *Audit delay* akan memengaruhi ketepatanwaktuan laporan keuangan auditan.

Namun pada kenyataannya masih terdapat perbedaan antara teori dengan praktiknya di lapangan. Mengacu pada penelitian yang dikembangkan oleh Kurniawati (2016), bahwa dari pengujian statistik yang dilakukan terhadap sampelnya (273 perusahaan di dalam BEI selama periode penelitian), menunjukkan nilai paling kecil *audit delay* yang telah terjadi adalah tiga puluh tiga hari (33 hari), sedangkan nilai paling besar adalah seratus tiga puluh tujuh (137 hari) dengan rata-rata *audit delay* yang telah terjadi selama periode tersebut adalah sekitar 75,35 hari (standar deviasi 14,073) dengan faktor-faktor penyebabnya adalah solvabilitas, segmen operasi, dan reputasi KAP. Hasil tersebut lebih parah dibanding penelitian yang dikembangkan oleh Febrianty (2011) yaitu selama 27,94 hari, penelitian yang dikembangkan oleh Rachmawati (2008) yaitu selama 71,54 hari, serta penelitian oleh Meylisa dan Estralita (2010) yaitu selama 72,94 hari lebih dari ketentuannya.

Hal tersebut diperkuat dengan berita yang tercantum pada CNN Indonesia (2016) tentang keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan per 31 Desember 2015, yang dikemukakan oleh Adi Pratomo Aryanto

(Pelaksana Harian Kepala Penilaian Perusahaan Group I BEI). Beliau mengungkapkan bahwa BEI sudah memberi peringatan tertulis sebanyak tiga kali (peringatan III) beserta denda sebesar lima belas juta rupiah kepada perusahaan yang tercatat terlambat untuk mempublikasikan laporan keuangan hasil audit per 31 Desember 2015 dan belum melunasi denda akibat penyampaian laporan keuangan yang terlambat. *Suspense* akan diberlakukan apabila mulai dari hari ke 91 setelah lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan audit, tetapi perusahaan tersebut belum memenuhi kewajiban penyampaiannya. BEI mencatat ada 18 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan audit interim pada 30 September 2015 dan belum membayarkan dendanya, antara lain: PT Benakat Integra Tbk (BIPI), PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Buana Listya Tama Tbk (BULL). Pada tahun berikutnya, BEI menghentikan sementara perdagangan saham emiten karena beberapa sebab, antara lain karena mengalami fluktuasi cukup tinggi, juga tidak memenuhi kewajibannya dalam pelaporan laporan keuangan auditannya. BEI menyatakan ada 70 perusahaan terbuka yang belum menyampaikan laporan keuangan audit kuartal I-2017 yaitu pada akhir bulan April, sesuai dengan berita yang dimuat pada Liputan6.com (2017).

Sesuai dengan kasus yang telah terjadi, dapat dilihat bahwa baik pihak dari BEI ataupun OJK akan menindak tegas perusahaan terbuka yang terlambat atau menunda pelaporan keuangan auditannya, baik perusahaan yang telah terdaftar di BEI maupun yang belum. Sehingga sangatlah penting bagi

perusahaan untuk dapat meminimalisir *audit delay*, karena akan menarik para *stakeholders* ataupun untuk keberlangsungan usahannya.

Ada beberapa penyebab yang menjadi faktor utama dari *audit delay* menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2006), Prameswari (2015), Aditya (2014), dan Haryani (2014) antara lain:

#### 1. Profitabilitas

Profitabilitas menjadi salah satu faktor penyebab *audit delay*. Prameswari (2015) menyatakan kalau profitabilitas dapat mempengaruhi *audit delay*, yang menandakan jika profitabilitas tinggi maka kemungkinan *audit delay* semakin kecil, begitu pula sebaliknya jika profitabilitas rendah maka kemungkinan *audit delay* semakin besar. Penelitian oleh Prameswari didukung oleh Aditya (2014), Ariyani (2014) dan Rahmawati (2015). Menurut Aditya (2014) jika laba perusahaan dapat mempengaruhi risiko *audit delay* yang akan timbul. Namun penelitian oleh Prameswari (2015), Aditya (2014), Ariyani (2014), Rahmawati (2015), Saemargani (2015) dan Amani (2016). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

#### 2. Solvabilitas

Seperti yang diusung dalam penelitian Kurniawati (2016) yang menyebutkan solvabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, yang menunjukkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah, akan berusaha mempublikasikan laporan keuangan secara cepat, hal

serupa juga dikatakan oleh Aryaningsih (2014). Prameswari (2015), menyatakan bahwa *audit delay* tidak terpengaruh oleh solvabilitas, hal serupa dikatakan oleh Rahmawati (2015) dan Saemargani (2015).

### 3. Struktur Kepemilikan Publik

Haryani (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh pada *audit delay*. Tergantung kepada siapa pemilik dari perusahaan tersebut, apakah perusahaan tersebut dimiliki oleh *stakeholders* dari manca negara atau dari Indonesia saja, dan juga jumlah pemilikinya. Hal serupa juga dikatakan oleh Kadir (2011) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional (kepemilikan oleh pihak luar) mempengaruhi *audit delay*.

### 4. Reputasi KAP

Kurniawati (2016) , mengungkapkan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, hal serupa juga diungkapkan oleh Ariyani (2014). Tetapi hal berlawanan diungkapkan oleh Innayati (2015), Widhiasari (2016), Angruningrum (2013) yang menyatakan kalau *audit delay* tidak terpengaruh secara signifikan oleh reputasi KAP pada perusahaan-perusahaan di BEI.

Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu, yaitu milik Kurniawati dkk (2016), dengan variabel independen yaitu: solvabilitas, segmen operasi, reputasi KAP. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penggantian beberapa variabel independen, dikarenakan variabel independen yang diusung peneliti sebelumnya sudah cukup konsisten.

Penelitian kali ini tetap menggunakan variabel solvabilitas, karena masih memiliki beberapa perbedaan hasil yang dibuktikan pada penelitian Prameswari (2015) menyatakan bahwa *audit delay* tidak terpengaruh secara signifikan oleh solvabilitas, hal serupa dikatakan oleh Rahmawati (2015). Kemudian penelitian ini menambahkan beberapa variabel seperti profitabilitas, struktur kepemilikan, reputasi KAP karena belum banyak yang meneliti, dan juga dinilai belum cukup konsisten. Variabel profitabilitas dinyatakan oleh Prameswari (2015) mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*, tetapi hal berbeda disampaikan oleh Rahmawati (2015) bahwa profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Pengujian variabel struktur kepemilikan publik baru sedikit dilakukan, salah satu penggunaannya adalah Haryani (2014) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh pada audit delay. Pengaruh variabel reputasi KAP masih memiliki perbedaan seperti yang diungkapkan oleh Kurniawati (2016), reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay, sedangkan menurut Innayati (2015), *audit delay* tidak terpengaruh secara signifikan oleh reputasi KAP pada perusahaan-perusahaan di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) mengambil sampel perusahaan yang sudah terdaftar di BEI selama periode 2011-2013, penelitian yang dilakukan Prameswari (2015) dengan sampel LQ 45 yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2001-2005, dan

penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 sampai dengan 2013. Periode yang diambil peneliti berbeda untuk melihat kepatuhan perusahaan-perusahaan tersebut, karena masih ditemukan kasus *audit delay* yang terjadi. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “Determinan yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017”.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya berfokus terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, solvabilitas, struktur kepemilikan dan reputasi KAP. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2017, dengan metode pengambilan *purposive sampling*.

## **C. Rumusan Penelitian**

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah Struktur kepemilikan publik perusahaan berpengaruh signifikan terhadap  
*Audit Delay*?
4. Apakah Jenis KAP berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*?



#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *Audit Delay*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap *Audit Delay*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap *Audit Delay*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat penelitian di bidang teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Teoritis.
  - a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai pembelajaran untuk materi *audit delay*.
  - b. Memberikan penjelasan mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi *audit delay*, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
2. Praktis.
  - a. Bagi pengguna laporan keuangan: sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

- b. Bagi para manajer: sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kedepan, serta menjadi bahan evaluasi.